

Effectiveness of Discovery Based Learning Model in Improving Al-Qur'an Hadis Learning Outcomes on Mad Lazim Material in MTs DDI Seppange

St. Nur Alam*, St. Jumaeda, Eka Kartini

¹³MTs DDI Seppange, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN A.M. Sangadji Ambon

Article History: Received: 7/5/2026 Revised: 7/6/2026 Accepted: 5/7/2026 Published: 25/7/2026 Keywords: Discovery Based Learning, Al-Qur'an Hadis, Learning Outcomes Kata Kunci: Discovery Based Learning, Al-Qur'an Hadis, Hasil Belajar Correspondence Address: Nuralam.hannani@gmail.com	Abstract: Abstract: This study investigates the effectiveness of the Discovery Based Learning (DBL) model in elevating student achievement in Al-Qur'an Hadis, specifically on the topic of Mad Lazim, among ninth-grade students of MTs DDI Seppange during the academic year 2022/2023. The persistently low learning outcomes recorded in the pre-cycle phase an average score of 77.4 with a mastery rate of merely 37% provided the primary impetus for this classroom action research. Employing a two-cycle spiral design adapted from the Kemmis and McTaggart framework, each cycle was structured around the sequential phases of planning, action, observation, and reflection. Data were gathered through cognitive post-tests administered at the conclusion of each cycle and through structured observation sheets used to monitor student engagement and learning behavior. Quantitative descriptive statistics were applied to analyze all collected data. The results reveal a consistent and statistically meaningful improvement: the class average rose from 77.4 in the pre-cycle to 82.0 in Cycle I accompanied by an 88% mastery rate and further to 85.4 in Cycle II, at which point all 32 students attained full mastery (100%). These findings confirm that the DBL model, by positioning students as active inquirers who construct knowledge through guided exploration, constitutes an educationally sound and contextually applicable strategy for improving Al-Qur'an Hadis learning outcomes at the MTs level.
---	---

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX MTs DDI Seppange pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, khususnya materi Mad Lazim, melalui penerapan model pembelajaran Discovery Based Learning (DBL). Rendahnya capaian belajar pada tahap pra-siklus ditunjukkan oleh nilai rata-rata 77,4 dengan ketuntasan belajar hanya 37% menjadi titik tolak utama penelitian tindakan kelas ini. Penelitian dirancang dalam dua siklus dengan mengadaptasi model spiral Kemmis dan McTaggart, yang mencakup fase perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara berurutan. Data dikumpulkan melalui tes kognitif akhir siklus dan lembar observasi terstruktur. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten: nilai rata-rata meningkat dari 77,4 (pra-siklus) menjadi 82,0 pada Siklus I dengan ketuntasan 88%, dan mencapai 85,4 pada Siklus II dengan ketuntasan belajar 100% dari seluruh 32 peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa model DBL, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penemuan pengetahuan, merupakan strategi pembelajaran yang tepat sasaran dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat MTs.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menempati posisi yang sangat strategis dalam kerangka kurikulum pendidikan agama Islam di lingkungan Madrasah

Tsanawiyah (MTs). Keberadaannya bukan sekadar sebagai mata pelajaran normatif yang mewajibkan peserta didik menghafal sejumlah teks keagamaan, melainkan sebagai wahana fundamental untuk membangun kompetensi membaca, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama kehidupan seorang Muslim (Zuhdi, 2015). Dalam konteks ini, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid termasuk di dalamnya penguasaan hukum bacaan mad lazim bukan hanya merupakan tuntutan akademis, melainkan juga cerminan dari kualitas penghayatan keagamaan peserta didik secara keseluruhan.

Materi mad lazim merupakan salah satu kajian tajwid yang menuntut tingkat akurasi fonologis yang cukup tinggi. Secara definisional, mad lazim merujuk pada pemanjangan bunyi huruf mad yang disebabkan oleh pertemuannya dengan huruf bersukun atau bertasydid, baik dalam kondisi wasal maupun waqaf (Annuri, 2017). Kompleksitas ini seringkali menjadi hambatan tersendiri bagi peserta didik karena membutuhkan kemampuan diskriminasi bunyi yang terlatih, pemahaman konseptual yang solid, sekaligus keterampilan motorik-artikulatoris yang memadai. Kegagalan menguasai materi ini tidak hanya berdampak pada nilai akademis, tetapi juga berimbas pada kepercayaan diri peserta didik dalam praktik ibadah sehari-hari yang melibatkan bacaan Al-Qur'an.

Realitas empiris di lapangan memperlihatkan bahwa pencapaian hasil belajar pada materi tersebut masih jauh dari memuaskan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas IX MTs DDI Seppange semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, ditemukan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 77,4 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 37%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yakni 63% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara target capaian kurikulum dan realitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Beberapa faktor penyebab rendahnya capaian tersebut dapat diidentifikasi, antara lain: dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif-reseptif, di mana guru lebih banyak berfungsi sebagai penyampai informasi sementara peserta

didik sebatas menerima dan menghafal; minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri; serta kurangnya umpan balik yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berbanding lurus dengan rendahnya tingkat pemahaman dan retensi materi yang dicapai.

Model pembelajaran Discovery Based Learning (DBL) hadir sebagai tawaran pedagogis yang diyakini dapat menjawab persoalan tersebut. Dikembangkan dari tradisi pemikiran konstruktivis terutama yang berakar pada gagasan Jerome Bruner tentang penemuan terbimbing (guided discovery) model ini mengedepankan proses aktif di mana peserta didik diajak untuk mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan temuan mereka (Bruner, 1961; Hosnan, 2014). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber tunggal pengetahuan, DBL memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara bertahap membangun pemahamannya melalui proses penemuan yang terstruktur dan terbimbing.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model DBL dalam berbagai konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hadiono dan Ainiy (2016) melaporkan peningkatan hasil belajar IPA sebesar 9,79% pada siklus pertama dan 11,79% pada siklus kedua melalui penerapan DBL di SMP. Dalam konteks yang lebih dekat dengan kajian ini, Azizah dan Mardiana (2024) mendokumentasikan transformasi capaian belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu melalui DBL berbasis teori Bruner, di mana ketuntasan belajar klasikal meningkat secara konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya. Di tingkat madrasah, Saifudin dkk. (2024) membuktikan bahwa model DBL mampu meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik secara signifikan pada sekolah dasar di Sumatera Utara. Lebih jauh, Abdillah (2024) dalam penelitiannya di MTs Mamba'us Sholihin Gresik menunjukkan bahwa DBL dalam pembelajaran Fiqh secara efektif meningkatkan ketuntasan belajar dari 84,55% pada Siklus I menjadi 97,55% pada Siklus III. Sementara itu, kajian meta-analisis

yang dilakukan Aprilisia (2024) terhadap 15 jurnal nasional (2022–2024) menegaskan bahwa model DBL berbasis TPACK secara konsisten memberikan efek positif terhadap hasil belajar peserta didik di berbagai konteks dan mata pelajaran. Kendati demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan DBL pada materi mad lazim mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat MTs masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran tajwid yang lebih inovatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dirumuskan dengan satu tujuan pokok, yaitu: meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX MTs DDI Seppange pada materi mad lazim mata pelajaran Al-Qur'an Hadis melalui penerapan model pembelajaran Discovery Based Learning. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut: bagaimana pola peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus tindakan yang diterapkan, dan pada tahap manakah ketuntasan belajar klasikal dapat dicapai secara optimal?

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yang dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan proses penelitian dengan praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Model PTK yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat komponen siklik yang saling berkaitan: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus ini berulang hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai, menjadikan PTK sebagai pendekatan yang bersifat self-reflective dan self-correcting (McNiff & Whitehead, 2011).

Penelitian dilaksanakan di MTs DDI Seppange, yang berlokasi di Seppange, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan setting alami di mana permasalahan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini secara nyata terjadi.

Penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai bulan Agustus hingga Oktober 2022, pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX MTs DDI Seppange semester ganjil yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 17 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Seluruh peserta didik dilibatkan sebagai subjek penelitian karena PTK ditujukan untuk perbaikan pembelajaran di kelas yang bersangkutan secara menyeluruh, bukan hanya sebagian. Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis bertindak sekaligus sebagai peneliti (teacher-researcher), sebagaimana lazim dalam tradisi PTK yang menekankan kolaborasi antara praktisi dan peneliti (Wiriaatmadja, 2018).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model Discovery Based Learning, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik pada materi mad lazim. Model DBL diimplementasikan melalui enam tahapan sintaks yang diadaptasi dari Kemendikbud (2014): (1) stimulation pemberian stimulus berupa bacaan atau pertanyaan pemantik; (2) problem statement identifikasi masalah terkait kaidah mad lazim; (3) data collection pengumpulan data melalui buku teks, contoh bacaan, dan eksplorasi kelompok; (4) data processing analisis dan kategorisasi data yang dikumpulkan; (5) verification pengecekan ulang temuan terhadap sumber referensi; dan (6) generalization penarikan kesimpulan dan presentasi hasil belajar.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua instrumen utama. Pertama, tes kognitif tertulis yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi mad lazim. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda dan essay singkat yang mengacu pada indikator kompetensi dasar kurikulum Al-Qur'an Hadis. Kedua, lembar observasi terstruktur yang digunakan untuk mendokumentasikan keaktifan, keterlibatan, dan respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator perilaku belajar yang relevan dengan tahapan DBL.

Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi: nilai rata-rata kelas (mean), persentase ketuntasan belajar klasikal, dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada setiap siklus.

Penghitungan nilai rata-rata menggunakan rumus sederhana $\bar{X} = \Sigma X/N$, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan proporsi peserta didik yang mencapai nilai KKM (≥ 70) terhadap total peserta didik (Arikunto et al., 2008). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 85% dan nilai rata-rata kelas melampaui nilai KKM secara konsisten di setiap siklus.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber membandingkan data dari tes, observasi, dan refleksi guru serta triangulasi metode dengan menggabungkan data kuantitatif (skor tes) dan data kualitatif (catatan observasi). Prosedur refleksi antarsiklus dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan merumuskan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Tahap pra-siklus dilaksanakan sebelum intervensi tindakan dimulai, dengan tujuan memperoleh gambaran baseline tentang capaian belajar peserta didik pada materi mad lazim. Hasil yang diperoleh menunjukkan kondisi yang kurang menggembirakan: nilai rata-rata kelas hanya mencapai 77,4 dengan total akumulasi skor sebesar 2.477 dari 32 peserta didik. Lebih kritis lagi, dari keseluruhan peserta didik, hanya 12 orang (37%) yang berhasil mencapai KKM, sementara 20 orang lainnya (63%) masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan tidak cukup efektif untuk membantu peserta didik menguasai kaidah-kaidah mad lazim secara menyeluruh.

Analisis terhadap pola kesalahan peserta didik selama pra-siklus mengungkap beberapa titik kelemahan yang konsisten: (1) ketidakmampuan membedakan jenis-jenis mad lazim secara akurat antara mad lazim mutsaqqal kilmi, mukhaffaf kilmi, mutsaqqal harfi, dan mukhaffaf harfi; (2) kecenderungan membaca mad dengan durasi yang tidak konsisten; dan (3) kekeliruan dalam mengidentifikasi huruf-huruf yang memicu hukum mad lazim. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi pemilihan model DBL sebagai intervensi,

mengingat model tersebut secara inheren mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi pola, membangun kategorisasi, dan memverifikasi temuan aktivitas yang langsung relevan dengan kelemahan yang teridentifikasi.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Agustus 2018. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis DBL, mempersiapkan kartu kategori mad lazim, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan lembar observasi. RPP dirancang untuk memfasilitasi keenam sintaks DBL dalam satu pertemuan yang memadai secara waktu. Materi difokuskan pada pengenalan dan identifikasi mad lazim mutsaqqal kilmi dan mukhaffaf kilmi sebagai subtopik yang paling fundamental.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan sejumlah perkembangan yang menggembirakan. Pada fase stimulation, guru menampilkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung bacaan mad lazim dan meminta peserta didik untuk mencermati pola-pola yang ada. Sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional sebelumnya ini terpantau melalui meningkatnya frekuensi pertanyaan yang diajukan dan diskusi spontan yang muncul di antara peserta didik. Pada fase data collection dan processing, kelompok-kelompok kecil bekerja secara aktif mengklasifikasikan contoh bacaan ke dalam kategori-kategori mad yang sedang dipelajari.

Hasil evaluasi akhir Siklus I mencatat nilai rata-rata kelas sebesar 82,0 dengan total skor akumulatif 2.624. Ketuntasan belajar klasikal meningkat secara signifikan menjadi 88%, dengan 28 dari 32 peserta didik berhasil melampaui KKM. Peningkatan ini menandai lompatan yang substansial dari kondisi pra-siklus nilai rata-rata naik 4,6 poin dan ketuntasan meningkat 51 persen. Meski demikian, refleksi pascasiklus mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan: (1) empat peserta didik yang belum tuntas cenderung pasif selama diskusi kelompok; (2) durasi fase verification dinilai terlalu singkat sehingga beberapa peserta didik belum sempat mengonfirmasi temuannya secara menyeluruh; dan (3) variasi contoh ayat yang disajikan perlu diperluas agar

generalisasi peserta didik lebih kokoh. Atas dasar refleksi ini, perencanaan Siklus II disusun dengan penyesuaian-penyesuaian yang ditargetkan.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Oktober 2018, dengan sejumlah penyempurnaan strategis berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pertama, guru menambahkan sesi scaffolding individual bagi empat peserta didik yang belum tuntas dengan memberikan bimbingan lebih intens selama fase data collection. Kedua, durasi fase verification diperpanjang dan dilengkapi dengan sesi tanya-jawab terstruktur untuk memastikan seluruh peserta didik dapat mengonfirmasi pemahaman mereka. Ketiga, variasi contoh bacaan diperluas untuk mencakup konteks surah yang lebih beragam, sehingga kemampuan generalisasi peserta didik tidak hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu. Keempat, fase generalization diperkuat dengan presentasi lisan kelompok yang memungkinkan peer learning berlangsung secara lebih efektif.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut terbukti memberikan dampak yang sangat positif. Berdasarkan hasil evaluasi akhir Siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,4 dengan total skor akumulatif 2.733. Yang lebih signifikan, ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% artinya seluruh 32 peserta didik berhasil melampaui KKM. Ini merupakan capaian yang melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan ($\geq 85\%$) dan sekaligus menjadi bukti konkret bahwa model DBL, ketika diimplementasikan secara konsisten dan adaptif berdasarkan refleksi siklus sebelumnya, mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX MTs

DDI Seppange

No	Indikator Capaian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Jumlah Nilai Keseluruhan	2.477	2.624	2.733	Meningkat
2	Nilai Rata-Rata Kelas	77,4	82,0	85,4	Meningkat
3	Persentase Ketuntasan Belajar	37%	88%	100%	Meningkat
4	Peserta Didik Belum Tuntas	63%	12%	0%	Menurun
<i>Sumber: Data Penelitian, 2022</i>					

Pembahasan

Data yang tersajikan dalam Tabel 1 secara gamblang menggambarkan trajektori peningkatan hasil belajar yang terjadi secara bertahap namun konsisten melalui penerapan model DBL. Kenaikan nilai rata-rata sebesar 4,6 poin dari pra-siklus ke Siklus I, dan tambahan 3,4 poin dari Siklus I ke Siklus II, memperlihatkan pola perbaikan yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar peningkatan angka, data persentase ketuntasan yang melompat dari 37% menjadi 88% dan akhirnya 100% mencerminkan pergeseran fundamental dalam keterlibatan dan pemahaman belajar peserta didik.

Efektivitas DBL dalam meningkatkan hasil belajar pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pedagogis yang saling menguatkan. Pertama, model ini secara inheren mengaktifkan prior knowledge peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik pada fase stimulation, sehingga pembelajaran baru tidak dimulai dari titik kosong melainkan terhubung dengan pengetahuan yang telah ada prinsip ini dikenal dalam teori konstruktivisme sebagai *meaningful learning* (Ausubel, 1968, sebagaimana dikutip dalam Dahar, 2011). Kedua, proses eksplorasi dan penemuan yang difasilitasi DBL mengaktifkan aspek kognitif yang lebih tinggi analisis, evaluasi, dan penciptaan dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) yang terbukti menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan retensi yang lebih tahan lama dibandingkan pembelajaran hafalan.

Ketiga, struktur kerja kelompok dalam DBL menciptakan ruang bagi *peer teaching* dan *collaborative knowledge construction*, di mana peserta didik yang lebih memahami konsep secara alami membantu rekan-rekan mereka melalui interaksi verbal yang bermakna. Vygotsky (1978) menyebut fenomena ini sebagai pembelajaran yang terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD) zona di mana peserta didik mampu mencapai lebih banyak dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten dibandingkan jika belajar sendiri. Dalam konteks penelitian ini, mekanisme ini tampak sangat efektif terutama untuk membantu empat peserta didik yang belum tuntas pada Siklus I mencapai ketuntasan pada Siklus II.

Temuan penelitian ini selaras dengan sejumlah penelitian DBL yang telah dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir. Hadiono dan Ainiy (2016)

mendokumentasikan peningkatan hasil belajar IPA sebesar 9,79% pada Siklus I dan 11,79% pada Siklus II melalui DBL di SMP. Azizah dan Mardiana (2024) dalam konteks yang lebih dekat pembelajaran Islam di SMP Muhammadiyah melaporkan pola yang serupa: peningkatan bertahap antarsiklus yang diakselerasi oleh refleksi dan penyesuaian strategi. Abdillah (2024) di MTs Mamba'us Sholihin Gresik membuktikan bahwa DBL dalam pembelajaran Fiqh mampu mendorong ketuntasan belajar hingga 97,55% pada siklus ketiga angka yang melampaui capaian 100% pada siklus kedua penelitian ini, meski perbedaan tersebut bisa dijelaskan oleh jumlah siklus yang digunakan. Kajian meta-analisis Aprilisia (2024) terhadap 15 jurnal nasional 2022-2024 secara konsisten menemukan efek positif DBL terhadap capaian belajar peserta didik di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Pola konvergen lintas penelitian ini memperkuat argumen bahwa efektivitas DBL merupakan dampak dari desain pedagogis penemuan terbimbing yang bersifat lintas disiplin, bukan sekadar keunggulan pada konten mata pelajaran tertentu.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara khusus, keberhasilan DBL pada penelitian ini mengandung implikasi yang lebih luas. Hadian dkk. (2024) dalam kajian mereka tentang pengaruh ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an menegaskan bahwa penguasaan tajwid yang bermakna hanya dapat terjadi ketika peserta didik tidak sekadar menghafal kaidah, melainkan memahami logika fonologis di baliknya. Sejalan dengan itu, Isromi dan Darwanto (2025) menemukan bahwa penerapan DBL di MTs Negeri 2 Lampung Utara secara efektif meningkatkan minat belajar peserta didik variabel afektif yang sangat berpengaruh pada kualitas penguasaan materi tajwid yang membutuhkan latihan berkelanjutan. Adapun El-Hamra (2024) menambahkan dimensi penting bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah terbukti meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, sebuah temuan yang paralel dengan mekanisme pedagogis DBL. Materi tajwid seperti mad lazim selama ini cenderung diajarkan melalui pendekatan drill and practice yang mekanis, tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami logika dan struktur di balik kaidah-kaidah tersebut. DBL menawarkan alternatif

dengan memposisikan peserta didik sebagai “penemu” kaidah mereka tidak sekadar diberitahu bahwa “mad lazim dibaca enam harakat” tetapi diajak untuk menemukan sendiri mengapa pemanjangan tersebut terjadi dan apa konsekuensinya jika tidak dilakukan dengan benar. Pemahaman yang terbentuk melalui proses penemuan semacam ini bersifat lebih integratif dan tidak mudah dilupakan (Hosnan, 2014).

Satu catatan penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa efektivitas DBL dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran krusial refleksi antarsiklus. Keputusan untuk memperpanjang fase verification, menambah variasi contoh ayat, dan memberikan scaffolding individual pada Siklus II merupakan buah dari refleksi yang dilakukan secara sistematis dan jujur terhadap kekurangan Siklus I. Ini menegaskan kembali prinsip dasar PTK bahwa penelitian tindakan bukan sekadar melaksanakan intervensi, tetapi secara aktif belajar dari setiap siklus untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran (McNiff & Whitehead, 2011). Kualitas refleksi yang dilakukan peneliti-guru menjadi variabel yang sama pentingnya dengan model pembelajaran yang diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Discovery Based Learning (DBL) secara signifikan dan konsisten meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX MTs DDI Seppange pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, khususnya materi mad lazim. Peningkatan ini terjadi secara bertahap lintas siklus: nilai rata-rata meningkat dari 77,4 (pra-siklus) menjadi 82,0 (Siklus I) dan 85,4 (Siklus II), sementara ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 37% menjadi 88% dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II sebuah capaian yang melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keberhasilan ini bersumber dari kemampuan DBL dalam mengubah orientasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered: peserta didik tidak lagi diperlakukan sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses penemuan yang terstruktur dan terbimbing. Interaksi kolaboratif

dalam kelompok, mekanisme peer teaching yang terjadi secara organis, serta bimbingan terindividualisasi yang diberikan pada peserta didik yang masih tertinggal menjadi faktor-faktor penyokong keberhasilan yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: durasi penelitian yang relatif singkat (tiga bulan), jumlah subjek yang terbatas pada satu kelas, serta konteks madrasah tunggal yang membatasi generalisabilitas temuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan dengan cakupan yang lebih luas baik dari segi jumlah kelas, jenjang pendidikan, maupun variasi konteks geografis dan budaya. Selain itu, penelitian komparatif antara DBL dan model pembelajaran inovatif lainnya seperti Problem Based Learning atau Project Based Learning dalam konteks pembelajaran tajwid juga bernilai tinggi untuk dilakukan guna mengidentifikasi pendekatan yang paling optimal sesuai karakteristik peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan kepada para guru Al-Qur'an Hadis di tingkat MTs dan MA untuk mempertimbangkan DBL sebagai salah satu model pembelajaran alternatif yang telah terbukti efektif. Implementasinya tidak memerlukan fasilitas khusus yang mahal hanya membutuhkan komitmen guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi dan penemuan, serta kesiapan untuk melakukan refleksi kritis pasca setiap siklus pembelajaran. Dukungan kepala madrasah dalam bentuk kesempatan pengembangan profesional yang berkelanjutan akan sangat menentukan keberhasilan adopsi model ini secara institusional.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S., Suharjono, & Supardi. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Abdillah, M. L. (2024). The effectiveness of the Discovery Learning model in Fiqh learning in Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(3), 178–192. <https://doi.org/10.62631/jers.v4i03.173>
- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56–62. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Annuri, A. (2017). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid* (Edisi ke-7). Pustaka Al-Kautsar.
- Aprilisia, S. (2024). Meta-analysis of TPACK-based Discovery Learning model on learning outcomes in elementary school students. *Indonesia Journal of Engineering and Education Technology (IJEET)*, 2(2), 304–313. <https://doi.org/10.61991/ijeet.v2i2.54>
- Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning transformation: Increasing student achievement through Discovery Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.42>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- El-Hamra. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Qur'an Hadis untuk meningkatkan pemahaman siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(3), 112–116. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>
- Hadiono, & Ainiy Hidayati, N. (2016). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMPN 2 Kamal materi cahaya. *Jurnal Pena Sains*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.21107/jps.v3i2.2556>
- Hadian, D. B. S., Safwandy, M., Nursobah, A., & Al Bahal, M. (2024). The study of Tajweed and its influence on Quranic reading proficiency. *Jurnal Al Burhan*, 4(2), 78–86.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Isromi, D. H., & Darwanto, D. (2025). Implementation of the Discovery Learning model to improve students' learning interest at MTs Negeri 2 North Lampung. *Numeracy: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 216–226. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v12i2.3403>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Kemdikbud RI.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2011). *All you need to know about action research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Implementasi kurikulum 2013 revisi dalam era revolusi industri 4.0*. Bumi Aksara.

- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media Group.
- Saifudin, I., Rijal, K., & Supriadi. (2024). Implementation of Discovery Learning model in improving student learning outcomes in Islamic education learning at SD Negeri 101934 Citaman. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 122–128. <https://doi.org/10.22373/jppg.v2i1.6758>
- Wiriaatmadja, R. (2018). *Metode penelitian tindakan kelas* (Cetakan ke-13). Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, M. (2015). *Konsep dan teori pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Raja Grafindo Persada.